

MEMAHAMI PENGALAMAN EKSPRESI KECEMBURUAN DALAM HUBUNGAN SITUASIONAL (*SITUATIONSHIP*) DI KALANGAN DEWASA MUDA

Regita Aulia Khanafi, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Ideally, romantic relationships are built on clear status, commitment, and relational definition. However, many young adults engage in romantic relationships without clear status, such as situationships. This ambiguity often creates an emotional dilemma: individuals experience jealousy but lack the relational legitimacy to express it. This study aims to understand how young adults make meaning of and express jealousy within such ambiguous relationships. Using a descriptive qualitative approach with an interpretive paradigm, in-depth interviews were conducted with eight informants aged 18–29 years who had experienced situationship relationships, drawing on Romantic Jealousy Theory, Self-Disclosure Theory, and Relational Dialectics Theory (RDT). The findings reveal three main findings. First, all informants experienced status ambiguity (“grey area”) as the main characteristic of situationships; some felt disadvantaged by the confusion and overthinking it caused, while others deliberately chose ambiguity as a mechanism to avoid emotional risk. Second, the majority of informants (6 out of 8) expressed jealousy non-verbally through silence, emotional withdrawal, silent treatment, retaliatory communication patterns, and social media posts with implicit meanings with one informant strategically using social media as a channel to express jealousy that could not be conveyed directly. Only two informants expressed jealousy verbally, driven by the need for confirmation. Third, most informants were trapped in a condition of “having feelings but having no right” (punya rasa tapi tidak punya hak), shaped by prevailing social norms, causing jealousy to be suppressed, disguised, or managed internally. This study concludes that jealousy in situationships is not merely an emotional response, but a form of emotional negotiation within unresolved relational contradictions, further shaped by each individual’s past trauma and trust issues.

Keywords: *jealousy, situationship, young adults, emotional expression, interpersonal communication.*

ABSTRAK

Idealnya, hubungan romantis dijalani dengan kejelasan status, komitmen, dan definisi relasional. Namun, pada kenyataannya, masih banyak dewasa muda yang menjalin hubungan romantis tanpa kejelasan status, seperti situationship. Ambiguitas ini kerap menciptakan dilema emosional: merasakan cemburu tetapi tidak memiliki legitimasi untuk mengungkapkannya. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana dewasa muda memaknai dan mengekspresikan kecemburuan dalam relasi ambigu tersebut, melalui pendekatan kualitatif deskriptif berparadigma interpretif, dengan wawancara mendalam terhadap delapan informan berusia 18–29 tahun yang pernah menjalani hubungan situationship, menggunakan Romantic Jealousy Theory, Self-Disclosure Theory, dan Relational Dialectics Theory (RDT). Temuan penelitian mengungkap tiga hal utama. Pertama, seluruh informan mengalami ketidakjelasan status (grey area) sebagai karakteristik utama situationship; sebagian merasa dirugikan dengan kebingungan dan overthinking, sebagian lain justru sengaja memilih ketidakjelasan sebagai

mekanisme menghindari risiko emosional. Kedua, mayoritas informan (6 dari 8) mengekspresikan kecemburuan secara non-verbal: diam, bersikap cuek, silent treatment, pola balas-balasan, hingga unggahan media sosial yang bermakna tersirat, di mana salah satu informan secara strategis menggunakan media sosial sebagai kanal ekspresi kecemburuan yang tidak dapat disampaikan secara langsung. Hanya dua informan yang mengekspresikan kecemburuan secara verbal, itupun didorong oleh kebutuhan konfirmasi. Ketiga, sebagian besar informan terjebak dalam kondisi “punya rasa, tapi tidak punya hak”, yang berkaitan erat dengan norma sosial yang ada, sehingga kecemburuan yang dialami dipendam, disamarkan, atau dikelola secara internal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecemburuan dalam *situationship* bukan sekadar respons emosional, melainkan bentuk negosiasi emosi di tengah kontradiksi relasional yang tidak pernah benar-benar terselesaikan, yang dipengaruhi pula oleh trauma masa lalu dan trust issue masing-masing individu.

Kata kunci: kecemburuan, *situationship*, dewasa muda, ekspresi emosi, komunikasi interpersonal.

PENDAHULUAN

Pola hubungan romantis di kalangan dewasa muda mengalami pergeseran signifikan dari relasi yang berorientasi komitmen menuju bentuk hubungan yang lebih cair dan tidak terdefinisi. Salah satu fenomena yang semakin umum adalah *situationship*, sebuah bentuk relasi interpersonal yang ditandai oleh kedekatan emosional dan interaksi menyerupai hubungan romantis, namun tanpa kejelasan status, komitmen, dan definisi relasional yang disepakati (Langlais et al., 2024). Hubungan ini dipilih karena memberikan ruang kebebasan serta memungkinkan individu memperoleh afeksi tanpa tekanan komitmen (George, 2024).

Situationship semakin relevan di kalangan dewasa muda (18–29 tahun) yang berada pada fase eksplorasi identitas dan ketidakpastian (Arnett, 2000). Popularitas istilah *situationship* semakin marak di platform media sosial, salah satunya X. Dalam platform tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman ini tidak lagi bersifat individual, melainkan menjadi fenomena sosial yang cukup meluas. Berbagai unggahan menggambarkan pola perasaan berulang: kebingungan, ketidakpastian, hingga kecemburuan yang tidak memiliki legitimasi relasional untuk diungkapkan.

Di tengah ambiguitas *situationship*, salah satu dinamika emosional yang paling

kompleks adalah kecemburuan. Kecemburuan dipahami sebagai respons terhadap ancaman pada hubungan yang dianggap bernilai (Guerrero & Andersen, 1996). Namun, dalam konteks *situationship*, kecemburuan menghadirkan paradoks yang unik, yaitu individu merasakan kecemburuan sebagai bentuk keterikatan emosional, tetapi pada saat yang sama tidak memiliki legitimasi sosial untuk mengakui atau mengungkapkannya (Sullivan, 2021). Dengan kata lain, individu berada dalam posisi “punya rasa, tapi tidak punya hak.”

Meskipun fenomena *situationship* semakin berkembang, kajian akademik yang ada masih menunjukkan keterbatasan. Penelitian mengenai *situationship* cenderung berfokus pada karakteristik hubungan, motif keterlibatan, atau pola interaksi, tanpa menggali secara mendalam pengalaman subjektif individu di dalamnya (George, 2024). Sementara itu, penelitian mengenai kecemburuan lebih banyak dilakukan dalam konteks hubungan yang memiliki kejelasan status (Guerrero et al., 2005). Sebagaimana dikemukakan Louis dan Rangaswamy (2024), kecemburuan dalam *situationship* masih menjadi aspek yang belum dipahami secara spesifik. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana dewasa muda memaknai dan mengekspresikan kecemburuan dalam hubungan *situationship*. Secara spesifik, penelitian ini berupaya: (1) menggali pengalaman subjektif individu dalam merasakan kecemburuan dalam hubungan tanpa status yang jelas; (2) memahami makna yang dibangun individu terhadap pengalaman kecemburuan dalam relasi ambigu; dan (3) mengungkap bagaimana kecemburuan diekspresikan dalam interaksi sehari-hari dalam konteks *situationship*.

KERANGKA TEORITIS

• Self-Disclosure Theory

Self-Disclosure Theory yang didasarkan pada *Social Penetration Theory* (Altman & Taylor, 1973) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses pengungkapan diri yang bertahap, dianalogikan seperti mengupas lapisan bawang dari informasi yang bersifat dangkal menuju inti diri yang paling personal. Dua dimensi utama adalah “*breadth*” (keluasan topik yang dibagikan) dan “*depth*” (kedalaman emosional informasi yang diungkapkan). Dalam konteks *situationship*, dinamika keterbukaan diri menjadi kompleks karena individu seringkali mengungkapkan perasaan yang mendalam termasuk kecemburuan, tanpa adanya jaminan keamanan relasional yang setara dengan hubungan berkomitmen. Kondisi ini menciptakan ketimpangan antara kedalaman *self-disclosure* dan kepastian peran hubungan (Masaviru, 2016).

Communication Privacy Management Theory (Petronio, 2002) memperkaya pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa individu mengelola batas-batas privasi secara aktif. Dalam *situationship*, tidak adanya komitmen formal membuat negosiasi batas privasi

menjadi lebih sulit, sehingga ekspresi kecemburuan seringkali dinegosiasikan secara hati-hati, disamarkan, atau diekspresikan melalui isyarat tidak langsung.

• Romantic Jealousy Theory

White dan Mullen (1989) menjelaskan bahwa kecemburuan romantis merupakan *relationally constructed emotion*, yaitu emosi yang dibentuk melalui pemaknaan individu terhadap definisi hubungan, tingkat komitmen, dan norma komunikasi yang berlaku. Pfeiffer dan Wong (1989) mengemukakan model multidimensional yang membagi kecemburuan ke dalam tiga dimensi: (1) *cognitive jealousy* (kecurigaan, pikiran intrusif, interpretasi negatif); (2) *emotional jealousy* (perasaan takut kehilangan, cemas, marah, sedih); dan (3) *behavioral jealousy* (tindakan *monitoring*, konfrontasi, atau pencarian kepastian melalui komunikasi).

Guerrero dan Afifi (1999) menegaskan bahwa kecemburuan merupakan *communication-driven emotion*, di mana pemicu utamanya bukan hanya keberadaan rival, tetapi juga ambiguitas pesan, ketidakpastian makna interaksi, dan kurangnya klarifikasi relasional. Kondisi ini sangat relevan dengan *situationship* yang ditandai oleh komunikasi intim tanpa kejelasan komitmen.

• Relational Dialectics Theory (RDT)

Relational Dialectics Theory yang dikembangkan oleh Baxter dan Montgomery (1996) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal ditandai oleh ketegangan-ketegangan dialektis yang bersifat kontradiktif namun saling bergantung. Tiga dialektika utama yang relevan adalah: (1) *autonomy-connection*, ketegangan antara kebutuhan kebebasan personal dan kebutuhan kedekatan emosional; (2)

openness-closedness, ketegangan antara keinginan untuk terbuka dan menjaga privasi; serta (3) *predictability-novelty*, ketegangan antara kebutuhan akan kepastian dan keengganan mendefinisikan hubungan.

Dalam konteks *situationship*, ketiga dialektika ini hadir secara bersamaan dan aktif dinegosiasikan dengan intensitas lebih tinggi dibandingkan hubungan konvensional, karena ketiadaan kerangka relasional yang jelas (Baxter, 2011). Ekspresi kecemburuan menjadi salah satu bentuk negosiasi dialektika tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berparadigma interpretif, yang memungkinkan peneliti memahami realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang bersifat subjektif dan kontekstual (Rahardjo, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur atau menggeneralisasi, melainkan menggali dan memahami pengalaman subjektif individu secara mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap delapan informan yang dipilih secara *purposive* dengan kriteria: (1) dewasa muda berusia 18–29 tahun; (2) pernah atau sedang menjalani hubungan *situationship*; dan (3) pernah merasakan emosi cemburu selama hubungan berlangsung serta bersedia menceritakan pengalamannya secara mendalam. Profil informan terdiri dari lima perempuan dan tiga laki-laki dengan rentang usia 20–26 tahun, durasi hubungan antara 5 bulan hingga 2 tahun.

Analisis data dilakukan menggunakan *thematic analysis* (Braun & Clarke, 2006) melalui enam tahapan: familiarisasi data, pengodean, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan. Keabsahan data diuji melalui tiga kriteria: *credibility*

(komunikasi kembali dengan seluruh informan untuk justifikasi hasil), *transferability* (deskripsi konteks yang kaya), dan *dependability* (audit trail proses penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap delapan informan, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang saling berkaitan dan menggambarkan kompleksitas pengalaman ekspresi kecemburuan dalam *situationship*.

1. Ketidakjelasan Status Hubungan sebagai Ruang Abu-Abu Relasional (*Grey Area*)

Seluruh delapan informan sama-sama mengalami ketidakjelasan status hubungan sebagai karakteristik paling mendasar dari *situationship* yang mereka jalani. Namun, temuan yang menonjol adalah bahwa makna yang dibangun terhadap ketidakjelasan ini **tidak seragam**.

Sebagian informan khususnya HYA (22 tahun, perempuan) dan AA (22 tahun, perempuan) memaknai ketidakjelasan sebagai kondisi yang merugikan karena memunculkan *overthinking* yang berkepanjangan, kebingungan mengenai posisi diri, dan ketidakpastian emosional yang melelahkan. HYA mengungkapkan:

“Kita tuh jalaninnya semuanya kayak pasangan, tapi tuh nggak ada komitmen yang jelas di antara kita. Nah, itu yang bikin aku tuh sering *overthinking*, karena aku nggak pernah benar-benar tahu aku tuh di sini tuh posisinya tuh apa.”

Di sisi lain, sebagian informan lain terutama FZ (26 tahun, laki-laki) dan RG (22 tahun, laki-laki) justru secara **sadar memilih ketidakjelasan** sebagai mekanisme perlindungan diri dari risiko emosional. FZ yang memiliki kecenderungan *anxious-avoidant* menjelaskan bahwa *situationship* menjadi “jalan tengah” yang memungkinkan

koneksi emosional tanpa tekanan komitmen yang terlalu kuat.

Kondisi ketidakjelasan ini menciptakan serangkaian dampak emosional yang konsisten: *overthinking*, rasa tidak memiliki hak untuk menuntut atau mempersoalkan perilaku pasangan, serta kecenderungan menjaga jarak emosional sebagai bentuk perlindungan diri. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa ambiguitas dalam *situationship* tidak hanya dipahami sebagai kondisi yang dialami, tetapi juga sebagai kondisi yang dalam sejumlah kasus secara aktif dipilih.

2. Pola Ekspresi Kecemburuan: Dominasi Non-Verbal, Tidak Langsung, dan Digital

Temuan kedua yang merupakan **kontribusi empiris utama** penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas informan (6 dari 8) mengekspresikan kecemburuan melalui pola yang tidak langsung dan non-verbal. Hanya dua informan yang pernah mengungkapkan kecemburuan secara verbal, itupun terdorong oleh kebutuhan akan konfirmasi yang sudah mendesak.

Bentuk-bentuk ekspresi kecemburuan non-verbal yang teridentifikasi meliputi: diam dan menarik diri secara emosional, bersikap cuek atau tidak seaktif biasanya (*active distancing*), *silent treatment*, pola balas-balasan (membalas perilaku pasangan secara tidak langsung), serta pemberian isyarat atau kode tertentu. Informan CA (21 tahun) menggambarkan strateginya:

“Aku nggak enak juga mau ngomongnya tuh gimana. Kayak paling aku agak diam dikit atau mungkin jadi kayak sedikit berubah sikap aku ke dia.”

Temuan paling unik dari penelitian ini adalah ditemukannya penggunaan **media sosial sebagai kanal ekspresi kecemburuan yang tidak langsung**. Salah satu informan mengungkapkan bahwa ketika merasakan kecemburuan dan tidak dapat atau tidak berani menyampaikannya secara langsung, ia memilih untuk

mengunggah atau *repost* berbagai konten di media sosial yang mengandung pesan tersirat mengenai perasaan yang sedang dialaminya. Strategi ini dilakukan dengan harapan pasangan dapat menyadari sinyal tersebut tanpa adanya penyampaian verbal.

Temuan ini mengungkap bahwa dalam relasi ambigu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi biasa, tetapi juga menjadi **arena simbolik** untuk menyalurkan emosi, mengirim pesan tersirat, dan mengelola ketegangan relasional tanpa harus menyatakannya secara langsung. Dengan kata lain, media sosial menjadi perpanjangan dari ekspresi kecemburuan yang terhambat oleh absennya status dan legitimasi relasional.

Mengapa pola tidak langsung ini mendominasi? Seluruh informan mengaitkannya dengan ketiadaan status formal yang memberikan “izin” untuk mengungkapkan kecemburuan secara terbuka. Mereka khawatir dianggap berlebihan, menuntut sesuatu yang tidak pernah disepakati, atau mengancam keberlangsungan hubungan yang meskipun tidak terdefinisi tetap bernilai secara emosional.

3. Paradoks “Punya Rasa, Tapi Tidak Punya Hak”: Investasi Emosional Tanpa Legitimasi Relasional

Temuan ketiga, yang sekaligus menjadi **kontribusi konseptual utama** penelitian ini, adalah kondisi yang oleh peneliti dirumuskan sebagai paradoks “*memiliki rasa tanpa memiliki hak*.” Seluruh informan melaporkan pengalaman keterlibatan emosional yang nyata dan mendalam termasuk rasa sayang, perhatian, kedekatan, dan kecemburuan. Namun, secara bersamaan merasakan bahwa mereka tidak memiliki legitimasi untuk mengungkapkan atau menuntut pemenuhan kebutuhan emosional tersebut.

Ketidaklegitimaan ini dibentuk oleh dua lapisan yang saling memperkuat, dimana ketiadaan status formal sebagai pasangan, dan norma sosial yang secara implisit

“mengatur” siapa yang berhak merasa cemburu. Informan RA (20 tahun) yang menjalani *situationship* selama dua tahun mengungkapkan bahwa meskipun hubungan telah berlangsung lama, ia tetap merasa tidak memiliki hak untuk mempermasalahkan kedekatan pasangannya dengan orang lain.

Paradoks ini memunculkan **disonansi emosional** yang signifikan. Informan harus terus-menerus mengelola perasaan yang tidak mendapat pengakuan relasional menekan kecemburuan, merasionalisasinya sebagai sesuatu yang tidak wajar, hingga mengalami konflik batin yang melelahkan. Pengalaman traumatis di masa lalu dan *trust issue* turut memperparah kondisi ini, karena mendorong individu untuk menahan ekspresi sebagai bentuk proteksi diri.

Dari keenam bentuk komunikasi kecemburuan yang teridentifikasi seperti, diam, bersikap cuek, sindiran, *silent treatment*, pola balas-balasan, dan penggunaan media sosial sebagai kanal ekspresi tersirat, semuanya dapat dipahami sebagai strategi untuk menegosiasikan emosi tanpa harus berhadapan langsung dengan risiko penolakan, konflik, atau kehilangan hubungan.

Diskusi Teoritis. Ditinjau dari perspektif *Self-Disclosure Theory*, temuan ini mengungkap fenomena yang belum banyak dibahas dalam literatur: ketimpangan antara kedalaman *self-disclosure* dan kepastian peran hubungan. Informan telah membuka lapisan emosional yang sangat personal dengan berbagi trauma, ketakutan, dan kecemburuan, namun tanpa jaminan eksklusivitas atau kepastian relasional yang sepadan (Masaviru, 2016). Ketimpangan inilah yang menjadi akar dari kecemasan emosional yang dialami.

Dari perspektif *Romantic Jealousy Theory*, temuan ini mengkonfirmasi bahwa kecemburuan tetap muncul secara signifikan dalam hubungan tanpa label, dan bahwa ketiga dimensi kecemburuan kognitif, emosional, dan perilaku hadir dalam pengalaman informan. Namun, yang

distinktif dalam *situationship* adalah bahwa dimensi perilaku sangat terbatas oleh ketiadaan legitimasi relasional, sehingga ekspresi cenderung bergerak ke bentuk-bentuk yang implisit dan simbolis.

Dari perspektif RDT, ekspresi kecemburuan dalam *situationship* merupakan manifestasi dari tiga dialektika yang aktif beroperasi secara bersamaan: *autonomy-connection* (ingin mempertahankan hubungan vs. menjaga harga diri), *openness-closedness* (dorongan mengungkapkan perasaan vs. ketakutan dianggap berlebihan), dan *predictability-novelty* (harapan akan kepastian vs. realitas hubungan yang ambigu). Kecemburuan menjadi titik pertemuan dari ketiga ketegangan dialektis ini.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil memotret kompleksitas pengalaman ekspresi kecemburuan dalam hubungan *situationship* di kalangan dewasa muda melalui tiga temuan yang saling berkaitan. *Situationship* menciptakan ruang abu-abu relasional yang unik, di mana individu menjalani kedekatan emosional layaknya hubungan romantis namun tanpa kejelasan status, komitmen, dan legitimasi relasional.

Kecemburuan dalam konteks ini bukan sekadar respons emosional individual, melainkan pengalaman yang dinegosiasikan secara terus-menerus di tengah kontradiksi relasional. Mayoritas informan mengekspresikan kecemburuan melalui pola tidak langsung dan non-verbal, dengan media sosial sebagai salah satu kanal ekspresi tersirat yang distinktif. Paradoks “*memiliki rasa tanpa memiliki hak*” menjadi inti pengalaman emosional yang dialami, dimana kecemburuan sah secara personal namun tidak selalu sah secara relasional dan sosial untuk diungkapkan.

Penelitian ini menghasilkan kontribusi konseptual berupa identifikasi enam bentuk komunikasi kecemburuan dalam relasi tanpa status: diam, bersikap cuek, sindiran,

silent treatment, pola balas-balasan, dan penggunaan media sosial sebagai kanal ekspresi tidak langsung. Temuan ini memperluas kajian tentang *situationship* sekaligus memberikan kontribusi dalam

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart and Winston.
- Anderson, S., & Phillips, M. J. (2026). All the Feels, None of the Labels: Young Adults' Experiences of *Situationships*. *Societies*, 16(2), 42. <https://doi.org/10.3390/soc16020042>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.
- Baxter, L. A. (2011). *Voicing relationships: A dialogic perspective*. SAGE Publications.
- Baxter, L. A., & Montgomery, B. M. (1996). *Relating: Dialogues and dialectics*. Guilford Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Fernández, A. M. (2025). What Is the Link of Closeness and Jealousy in Romantic Relationships? *Behavioral Sciences*, 15(2), 132. <https://doi.org/10.3390/bs15020132>
- George, D. A. S. (2024). Escaping the *Situationship*: Understanding and Addressing Modern Relationship Ambiguity Among Young Adults. *Partners Universal International Innovation Journal*, 2(3), 35–56.
- Guerrero, L. K., & Afifi, W. A. (1999). Toward a goal-oriented approach for understanding communicative responses to jealousy. *Western Journal of Communication*, 63(2), 216–248.
- Guerrero, L. K., & Andersen, P. A. (1996). Jealousy experience and expression in romantic relationships. In *Handbook of Communication and Emotion* (pp. 155–188). Academic Press.
- Guerrero, L. K., Trost, M. R., & Yoshimura, S. M. (2005). Romantic jealousy: Emotions and communicative responses. *Personal Relationships*, 12(2), 233–252.
- Langlais, M. R., et al. (2024). Exploring *situationships* among college students. *Journal of Social and Personal Relationships*
- Louis, R., & Rangaswamy, N. (2024). Attitudes and Perceptions Towards *Situationships* Among Young Adults: A Systematic Review.
- Masaviru, M. (2016). Self-disclosure: Theories and models review. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 18, 1–12.
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of privacy: Dialectics of disclosure*. State University of New York Press.
- Pfeiffer, S. M., & Wong, P. T. P. (1989). Multidimensional jealousy. *Journal of Social and Personal Relationships*, 6(2), 181–196.
- Pichon, M., et al. (2025). The Role of Jealousy and Infidelity in Intimate Partner Violence Against Women. *Journal of Interpersonal Violence*
- Sullivan, L. (2021). Communicating jealousy in romantic relationships. *Journal of Interpersonal Communication*, 14(1), 45–58.

White, G. L., & Mullen, P. E. (1989).
*Jealousy: Theory, research, and
clinical strategies*. Guilford Press.